



Media: Tribun Jogja

Hari: Selasa

Tanggal: 19 September 2023

Halaman: 11



GOLOK - Polisi menggelar jumpa pers, Senin (18/9), memperlihatkan barang bukti golok milik pelaku penganiayaan pelajar.

Pelajar Dibacok Teman Sendiri

● Niat Keluar dari Geng Berujung Petaka

YOGYA, TRIBUN - Seorang pelajar di Kota Yogyakarta berniat RY (18) menjadi korban penganiayaan oleh temannya sendiri, pada Minggu (10/9) sekitar pukul 01.15. Pelaku juga seorang pelajar dan masih di bawah umur yakni RT (16) warga Pandeyan, Kemantren Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

Penganiayaan tersebut dipicu lantaran RY memberitahu kepada RT dan teman-temannya ingin keluar dari geng pelajar yang selama ini membersamainya. Namun RT dan kawan-kawannya tidak mengindahkan RY keluar dari geng tersebut. "Pelaku engak mengindahkan korban keluar (geng)," kata Kapolsek Umbulharjo, Kompol Yayan Dewayanto, saat jumpa pers, Senin (18/9).

Kronologi kejadian itu bermula ketika RY pada Sabtu (9/9) malam mendapat pesan singkat dari pelaku untuk bertemu. Pelaku kemudian mendatangi rumah korban, lalu mengajak korban ke sebuah warnindo.

Sesampainya di warnindo korban bersalaman dengan teman-temannya kemudian terjadi sengketa paham. Korban hendak keluar dari geng tapi dilarang oleh pelaku dan teman-temannya. Minggu (10/9) dini hari, korban lalu diajak pelaku ke lapangan Taman Madya. Di sanalah penganiayaan itu terjadi. Pelaku tiba-tiba mengeluarkan senjata tajam sebilah golok dan disabetkan ke korban. "Korban menangkis, kena tangan kiri. Lalu lari meminta tolong," terang kapolsek.

Warga sekitar yang menyaksikan kejadian itu lantas memberikan pertolongan. Lalu, polisi bersama warga membawa korban ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan. Pihak kepolisian bergerak cepat melakukan penyelidikan. Saksi-saksi yang mengetahui kejadian itu turut diperiksa guna mendapatkan petunjuk. "Minggu itu juga kami amankan pelaku di Pandeyan, tempat tinggalnya," ujar Kanit Reskrim Polsek Umbulharjo, Iptu Hariadi.

Korban maupun pelaku memang sudah lama saling mengenal. Mereka juga anggota geng lintas pelajar SMP di Kota Yogyakarta. Pelaku disangkakan Pasal 351 KUHP dengan 5 tahun penjara. Kini pelaku dititipkan ke Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Sleman.

Dukung lingkungan

Menanggapi hal ini, Kapolresta Yogyakarta, Kombes Pol Saiful Anwar mengatakan, tidak mudah bagi seorang pelajar untuk keluar dari sebuah geng. Contohnya adalah kasus Ipi, di mana korban ketika mengutarakan untuk keluar geng justru mendapat penganiayaan dari kawannya sendiri.

Tetapi, kapolresta menganggap hal ini tergantung dari pribadi pelajar itu sendiri dan seberapa kuat dukungan lingkungan, semisal keluarga dan guru. "Memang butuh bantuan dari semua pihak, termasuk dari keluarganya yang berperan sangat penting terhadap anak tersebut," urti Saiful Anwar, Senin (18/9).

Di sisi lain, Polresta Yogyakarta terus berupaya menekan kenakalan remaja. Beberapa upaya telah dilakukan oleh jajaran kepolisian mulai dari kegiatan preventif berupa penyuluhan-penyuluhan ke sekolah, kerja sama dengan pihak sekolah, orang tua, dan dinas terkait. Sedangkan kegiatan preventif dilakukan dengan melaksanakan patroli dan razia gabungan bersama Satpol PP dan personel TNI.

Upaya razia ini dilakukan dengan menyusir ke tempat-tempat yang biasa dipadukan muda-mudi nongkrong, baik siang maupun malam hari. "Serta kegiatan represif, berupa tindakan tegas dengan proses hukum sesuai prosedur bagi para pelaku kejahatan yang melibatkan pelajar, agar ada efek jera," terang dia.

Sultan buka suara
Menanggapi kasus ini, Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X, justru mengklaim jumlah kasus kejahatan remaja di DIY telah men-

galami penurunan. Bahkan jumlahnya cukup signifikan, yakni mencapai 83 persen. Menurutnya, hal ini tak lepas dari keberadaan kelompok Jaga Warga yang telah dibentuk di padukuhan-padukuhan dan tersebar di wilayah DIY.

Optimalisasi Jaga Warga akan terus dilakukan dengan menggendong Polda DIY. Langkah itu diharapkan dapat terus menekan jumlah kejahatan dan angka kriminalitas. Terlebih, kelompok Jaga Warga juga memiliki tugas untuk menyelesaikan konflik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat dan menjaga ketenteraman serta ketertiban.

Sementara itu, Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (Disdikpora) DIY, Didik Wardaya menjelaskan, pihaknya memiliki program pembinaan guna menghapus budaya kekerasan di kalangan remaja. Khususnya bagi pelajar yang dinilai berpotensi atau telah melakukan kenakalan remaja, sehingga harus berhadapan dengan hukum.

Terkait keberadaan geng pelajar di sekolah, Disdikpora DIY telah berupaya melakukan pemetaan. Namun sulit direalisasikan karena keanggotaan geng sekolah sangat cair dan selalu berubah-ubah tiap tahunnya.

Meski demikian, masing-masing sekolah telah memiliki data terhadap siswa-siswanya yang berpotensi melakukan kejahatan. Dari data tersebut sekolah tentu sudah bisa mengantisipasi dengan melakukan pembinaan secara khafiah. "Masalahnya klotir seringnya dilakukan di luar waktu dan di luar area sekolah, sehingga sekolah tak punya kontrol," ujar Didik.

Peran orang tua untuk mengantisipasi tindak kejahatan remaja, lanjutnya, tetaplah diperlukan. Karena sekolah tidak bisa melakukan pengawasan selama 24 jam penuh. Terlebih kasus kejahatan remaja sebagian besar terjadi di luar jam pembelajaran di sekolah. (bakti)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005